

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan sumber daya manusia. Dewasa ini perkembangan dunia pendidikan menjadi sangat diperhatikan, terutama untuk menghadapi persaingan global yang semakin tinggi. Sekolah mempunyai peranan tinggi dalam meningkatkan tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia yang memungkinkan potensi diri dapat berkembang secara optimal.

Salah satu masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar siswa. Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih didominasi oleh peran guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, obyektif, dan logis. Pendidikan juga belum memanfaatkan quantum learning sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran,

serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual (Depdiknas, 2003).

Tuntutan jaman yang semakin tinggi terhadap sumber daya manusia mengakibatkan perlunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini pemerintah Indonesia khususnya tidak akan berpangku tangan saja, namun menjadi salah satu tujuan tersendiri untuk selalu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional. Sebagai contoh kepedulian pemerintah dalam mewujudkan kualitas pendidikan bangsa ditempuh dengan beberapa cara. Beberapa cara tersebut misalnya pembagian buku - buku paket gratis di sekolah-sekolah, perubahan kurikulum dalam kurun waktu tertentu, dan pembangunan fisik sekolah-sekolah di daerah pelosok. Selain itu dengan memberikan fasilitas - fasilitas yang dapat digunakan langsung oleh guru dan siswa, seperti papan tulis, peralatan laboratorium, sarana olah raga dan sebagainya. Suatu ketetapan bahwa Indonesia memiliki visi pendidikan nasional yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeahlian, berdaya saing tinggi, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bertaqwa menguasai teknologi dan mempunyai etos kerja tinggi dan disiplin (*Anonim. 2006.www.depdiknas.go.id*).

Kurikulum 2006 memberi peluang bagi komponen sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan peserta didik) untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah berkaitan dengan masalah kurikulum dan implementasinya, pembelajaran, manajerial, dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas dan profesionalisme yang dimiliki. Hal tersebut diperlukan terutama

untuk menjamin mutu secara menyeluruh (*total quality*), dan menciptakan proses perbaikan yang berkesinambungan (*continues improvement*). Salah satu upaya yang menonjol dan dominan adalah pembelajaran individual dan pembelajaran berprogram (Mulyasa, 2003 : 4-11).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia dengan ditetapkannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Berdasarkan Bab II Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa :

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab" (UU SISDIKNAS RI NO. 20 TAHUN 2003 : 5-6).

Sesuai dengan cita-cita dan harapan dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa di dalam merangsang keterlibatan siswa dalam strategi pembelajaran ataupun melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal ini misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh, dan kontekstual. Bila kita berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya ketrampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa, maka sebenarnya inti persoalannya adalah pada masalah ketuntasan belajar yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi atau unit bahan ajar secara perorangan.

Suatu proses mengajar merupakan suatu proses yang rumit yang melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan demi tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Salah satu cara belajar yang menekankan pada berbagai kegiatan dan tindakan adalah menggunakan pendekatan dalam belajar dan metode belajar yang tepat. Sementara dari pengamatan penulis di lapangan masih banyak guru-guru di sekolah yang dalam mengajarnya masih menggunakan cara konvensional . Fasilitas pendidikan seperti buku-buku pembelajaran, alat-alat percobaan di laboratorium dalam jumlah sangat terbatas, berdampak banyak guru dan siswa kurang memanfaatkan perpustakaan sekolah maupun kurang menggunakan laboratorium sebagaimana mestinya. Banyak siswa tidak memiliki buku pelajaran, karena harga buku-buku pelajaran sangat mahal. Diperparah lagi tingkat kegigihan para siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas kurang memiliki target yang tinggi.

Proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Kebanyakan guru dalam mengelola pembelajarannya, begitu saja berpindah dari satuan pembelajaran satu ke satuan pembelajaran berikutnya, tanpa menghiraukan siswa-siswa yang lamban, kurang memahami, atau bahkan gagal mencapai kompetensi-kompetensi yang direncanakan. Akibatnya, tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan-perubahan yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan.

Seorang siswa dikatakan belajar bila terjadi perubahan tingkah laku pada situasi tertentu. Tingkah laku yang dimaksudkan telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam kurikulum yaitu mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami siswa. Oleh karena itu, didalam belajar melibatkan struktur kognitif siswa seperti kesiapan yang meliputi daya ingat, pengalaman, penerapan, dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Selama ini belajar fisika sering ditakuti siswa karena dianggap sulit untuk dipahami dan dipelajari. Kesulitan ini timbul karena banyaknya konsep yang bersifat abstrak dan sulit untuk diserap oleh siswa. Kesulitan dalam pelajaran fisika dapat dilihat dari banyaknya siswa kelas IX yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) akan diberikan pembelajaran remedial.

Pembelajaran remedial merupakan suatu kegiatan proses belajar mengajar yang ditujukan untuk siswa yang tidak tuntas suatu bidang studi (pelajaran). Siswa yang nilainya tidak tuntas wajib untuk mengikuti remedial. Remedial bertujuan untuk meningkatkan nilai siswa yang kurang (tidak tuntas) sehingga memiliki nilai yang diatas standar yang ditetapkan.

Kurikulum 2006 dengan paradigmanya sangat menjunjung tinggi dan menempatkan peran siswa sebagai subjek didik. Fokus program sekolah bukan pada "guru dan yang akan dikerjakannya" melainkan pada "siswa dan yang akan dikerjakannya". Oleh karena itu dalam kurikulum 2006 yang menganut

pendekatan pembelajaran tuntas, siswa lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya siswa diberikan kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensi. Kemajuan siswa sangat tertumpu pada usaha serta ketekunan siswa secara individual. Mengingat kecepatan tiap-tiap siswa dalam pencapaian kompetensi dasar terkadang tidak sama sehingga dalam pembelajaran, mungkin sekali terjadi perbedaan kecepatan belajar antara siswa yang sangat pandai dan pandai dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Maka dari itu dalam kurikulum 2006 mengharuskan dilaksanakannya program layanan diantaranya program remedial (perbaikan), program pengayaan (*enrichment*) dan program percepatan (*akselerasi*) (Depdiknas, 2003 : 21).

Kualitas pembelajaran fisika dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran fisika dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil (Depdiknas, 2003) proses pembelajaran fisika dikatakan berhasil apabila perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik atau setidaknya 75% dari seluruh peserta didik.

Perubahan perilaku dari segi hasil pada umumnya di sekolah dilakukan oleh guru fisika dengan mengadakan post test, terutama dilakukan untuk melihat keberhasilan pembelajaran fisika. Post test antara lain digunakan untuk mengetahui kompetensi dan tujuan – tujuan yang dapat diketahui oleh peserta

didik, serta kompetensi dan tujuan – tujuan yang belum dikuasainya. Apabila sebagian besar belum dikuasainya perlu diadakan pembelajaran kembali atau pembelajaran remedial (*remedial teaching*). Dengan demikian guru fisika dapat mengetahui tingkat kesulitan peserta didik dalam mengerjakan bahan ajar (kesulitan belajar).

Pembelajaran remedial fisika dilakukan dengan memberikan pembelajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan produk dan metode yang berbeda dari sebelumnya. Pembelajaran remedial ini merupakan pelayanan sekolah yang berupa bantuan perlakuan khusus (*special treatment*) terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar (Mulyasa, 2003 : 99).

Ironisnya, kenyataan yang berjalan di lapangan (di berbagai sekolah) pembelajaran remedial fisika dilakukan hanya sekedar untuk mengontrol nilai dengan jalan pintas, berupa pemberian test perbaikan dengan kualitas dan bobot soal yang sengaja diturunkan (direndahkan), tanpa melakukan perlakuan khusus terlebih dahulu. Menurut pengalaman penulis, pembelajaran remedial fisika secara intensif dengan memberikan perlakuan yang tepat, akan meningkatkan penguasaan bahan ajar secara optimal.

Dalam melaksanakan program remedial yang perlu diperhatikan adalah apapun strategi yang dipilih, termasuk metode dan media, sifatnya adalah penyederhanaan dari pembelajaran reguler. Oleh karena itu baik materi, metode, media maupun tesnya harus merupakan penyederhanaan dari pembelajaran regulernya. Satu prinsip yang harus diketahui oleh para guru adalah bahwa tidak

ada satu metode atau media yang paling baik atau paling efektif untuk semua guru dalam segala situasi. Oleh karena itu guru harus terampil serta jeli dalam memilih metode yang terbaik dan paling efektif sesuai kepentingannya.

Remedial biasanya dilakukan dengan tes ulang. Remedial dengan tes ulang yang selama ini dilakukan tidak mencapai hasil yang maksimal. Kadang nilai hasil remedial dibawah nilai sebelumnya, sehingga diperlukan suatu sistem pembelajaran yang mampu menunjang kegiatan program remedial ini. Program remedial memerlukan suatu media pembelajaran yang menarik perhatian dan memotivasi siswa untuk lebih berprestasi.

Sekarang tindakan remedial itu tidak dimulai dari proses pengenalan individu terlebih dahulu dalam suatu kelompok, akan tetapi lebih pada pendekatan sumber dan media pembelajaran. Media pembelajaran akan sangat membantu proses remedial dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yakni efektifitas terhadap media pembelajaran, metode pembelajaran dan penerapan teknologi.

Media pembelajaran digunakan dalam proses belajar mengajar agar mencapai efektifitas dan efisiensi pengajaran secara maksimal. Dalam pelaksanaan mengajar, guru memerlukan media pembelajaran untuk mempertinggi prestasi belajar anak, karena media pembelajaran merupakan bagian integral dalam kegiatan instruksional. Hal ini sesuai dengan pendapat Saiful, (2002 : 138) yang menyatakan bahwa sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal

ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pembelajaran Remedial Dengan Menggunakan Peta Konsep Dan Teka-Teki Silang di Tinjau dari Kreativitas dan Aktivitas Siswa".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan
2. Kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran dalam menanamkan konsep-konsep dasar pelajaran fisika.
3. Kurang minatnya guru pada suatu model pembelajaran dan variasi metode pembelajaran yang digunakan.
4. Masih adanya anggapan bahwa pelajaran fisika sulit.
5. Perlu dikaji antara penerapan peta konsep dan teka-teki silang dalam pembelajaran remedial dalam rangka meningkatkan prestasi belajar fisika siswa SMP.

6. Kurangnya memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada secara optimal.
7. Remedial pada mata pelajaran fisika hanya dilakukan dengan tes ulang.
8. Adanya perbedaan kreativitas siswa kemungkinan dapat menyebabkan perbedaan-perbedaan prestasi belajarnya.
9. Adanya perbedaan aktivitas siswa yang memungkinkan dapat menyebabkan perbedaan - perbedaan prestasi belajarnya.
10. Banyak guru tidak memberikan remedial pada siswa yang belum tuntas belajar.

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik maka perlu dibatasi masalah yang dikaji. Berkaitan dengan tugas penulis sebagai guru maka agar mudah dan lancar penelitian ini penulis ingin meneliti tentang remedial dengan menggunakan peta konsep dan teka-teki silang pada belajar fisika ditinjau dari kreativitas dan kreativitas siswa SMP Negeri 2 Batangan kelas IX Tahun Pelajaran 2008/2009. Siswa yang ikut pembelajaran remedial adalah siswa yang tidak tuntas pada materi pelajaran Fisika yaitu kemagnetan.

D. Perumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh pembelajaran remedial menggunakan peta konsep dan teka-teki silang terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas IX SMP N 2 Batangan?
2. Apakah ada pengaruh tingkat kreativitas siswa dalam meningkatkan prestasi belajar fisika siswa kelas IX SMP N 2 Batangan?
3. Apakah ada pengaruh tingkat aktivitas siswa dalam meningkatkan prestasi belajar fisika siswa kelas IX SMP N 2 Batangan?
4. Apakah ada interaksi antara pembelajaran remedial menggunakan peta konsep dan teka-teki silang dengan tingkat kreativitas siswa terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas IX SMP N 2 Batangan?
5. Apakah ada interaksi antara pembelajaran remedial menggunakan peta konsep dan teka – teki silang dengan tingkat aktivitas siswa terhadap prestasi belajar fisika kelas IX SMP N 2 Batangan?
6. Apakah ada interaksi antara kreativitas dan aktivitas terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas IX SMP N 2 Batangan?
7. Apakah ada interaksi antara pembelajaran remedial menggunakan peta konsep dan teka – teki silang dengan kreativitas dan aktivitas terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas IX SMP N 2 Batangan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran remedial menggunakan peta konsep dan teka-teki silang terhadap prestasi belajar siswa.

2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kreativitas siswa dalam meningkatkan prestasi belajar fisika siswa kelas IX SMP N 2 Batangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat aktivitas siswa dalam meningkatkan prestasi belajar fisika siswa kelas IX SMP N 2 Batangan.
4. Untuk mengetahui interaksi antara pembelajaran remedial menggunakan peta konsep dan teka teki silang dengan tingkat kreativitas siswa terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas IX SMP N 2 Batangan.
5. Untuk mengetahui interaksi antara pembelajaran remedial menggunakan peta konsep dan teka teki silang dengan tingkat aktivitas siswa dalam meningkatkan prestasi belajar fisika siswa kelas IX SMP N 2 Batangan.
6. Untuk mengetahui interaksi antara kreativitas dan aktivitas terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas IX SMP N 2 Batangan.
7. Untuk mengetahui interaksi antara pembelajaran remedial menggunakan peta konsep dan teka-teki silang dengan kreativitas dan tingkat aktivitas siswa terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas IX SMP N 2 Batangan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai tambahan referensi tentang pembelajaran remedial bagi guru dalam pembelajaran fisika berupa penggunaan peta konsep dan teka-teki silang.

- b. Memberikan latihan pada siswa dalam mempelajari bahan ajar fisika dengan menggunakan peta konsep dan teka-teki silang.
 - c. Penerapan peta konsep dan teka-teki silang disertai kreativitas siswa dapat meningkatkan prestasi dalam belajar tuntas fisika siswa SMP.
 - d. Penerapan peta konsep dan teka-teki silang disertai aktivitas siswa dapat meningkatkan prestasi dalam belajar tuntas fisika siswa SMP.
 - e. Memberi dasar untuk penelitian selanjutnya
2. Manfaat praktis
- a. Untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan pengaruh kreativitas siswa terhadap prestasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.
 - b. Untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan pengaruh aktivitas siswa terhadap prestasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.
 - c. Perlu pengkajian mendalam antara penerapan peta konsep dan teka – teki silang dalam pembelajaran remedial fisika dalam meningkatkan keberhasilan belajar fisika siswa SMP.
 - d. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan bagi guru fisika guna memperluas wawasan pembelajarannya, khususnya tentang pembelajaran remedial.